

## PENDIDIKAN PESANTREN TRADISI DAN MODERNISASI

### **Abstrak**

*Peranan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dalam penyebaran Islam dan pemantapan ketaatan masyarakat dalam melaksanakan syari'at Islam. Lembaga-lembaga pesantren di Jawa dan Madura berperan dalam penyebaran ajaran Islam dan pembentukan watak keislaman bagi masyarakat sampai ke pelosok pedesaan. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam walaupun keadaannya sangat terbatas.*

*Di balik peran positif lembaga pendidikan pesantren, lembaga pendidikan ini banyak dikecam karena dianggap sebagai sistem pendidikan statis yang terbelenggu oleh pemikiran-pemikiran ulama abad pertengahan.*

*Begitu pula sumber-sumber pelajaran terbatas kitab-kitab salaf. Dengan berbagai kelemahan umat Islam di seluruh dunia maka terjadilah perubahan sistem pesantren, terutama setelah Indonesia merdeka, maka terjadilah modernisasi pesantren.*

**Kata Kunci :** *Pesantren, Tradisi, Modernisasi*

### **A. Pendahuluan**

Islam datang ke nusantara membawa *tamaddun*/kemajuan/kecerdasan. Pernyataan ini merupakan konsensus umum kalangan sarjanawan di seluruh dunia, baik dari Barat maupun sejarawan Timur bahwa bangkitnya Islam pada abad ke 8 Masehi telah membangun suatu Dunia Baru dengan dasar pemikiran baru, cita-cita baru serta kebudayaan dan peradaban baru pula.<sup>1</sup>

Sejak Nabi Muhammad Saw menyebarkan ajaran-ajaran baru di bidang *theologia Monotheistic*, dapat merubah cara kehidupan individu, kemasyarakatan dan kenegaraan, maka membentangleh peradaban Islam dari Granada di Spanyol sampai ke New Delhi di India. Semua dirintis oleh Khulafaur Rasyid, kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Mu'awiyah dan Khalifah Abbasyi'ah.

Penomena sejarah perkembangan Islam mempesonakan Dunia Barat, sehingga Grien Zaks dan W. Montgomery Waat, menamakan periode: "...*The Majesty, that was Islam*". Keagungan, kebesaran dan kejayaan yang *inherent* kepada jiwa Islam.<sup>2</sup>

Unsur-unsur dominan (*The dominant element*) dari kebudayaan dan peradaban Islam terbagi dua bagian, yaitu: "*The man of the pen*" ialah manusia-manusia Islam pemegang pena sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan "*The man of the swords*", yaitu manusia-manusia Islam pemegang pedang, untuk memenangkan peperangan dalam mempertahankan kekuasaan.<sup>3</sup>

Kerjasama antara kedua unsur dominan di atas itulah yang menimbulkan kebudayaan dan peradaban baru dan menjadi sumber dasar pengembangan ilmu pengetahuan di segala bidang yang beraneka ragam cabangnya.

Penulis Pakistan, K. Jamil Ahmad menulis dalam bukunya: "*Heritage of Islam*" mengemukakan bahwa: "Perkembangan ilmu pengetahuan Islam, tidak hanya di bidang arsitektur dan astronomi, tetapi juga di bidang matematika, kedokteran, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu sejarah, ilmu sosiologi, filsafat dan sebagainya."<sup>4</sup>

Ahli sejarah, ahli sosiologi dan budayawan Islam, *Ibnu Chaldun*, menulis dalam bukunya *Muqaddimah*, menganalisis perkembangan zaman lahirnya dunia Islam, sampai zaman keemasan dan zaman kemunduran. Dari zaman kelahiran sampai zaman keemasan memberikan contoh tokoh Islam dengan kesederhanaan, keberanian, kesungguhan dan ketekunan sehingga menghasilkan kemakmuran, keadilan dan kemegahan. Tahap kemunduran dimulai dengan hidup penuh kemewahan dan mubadzir, disertai dengan rasa puas dan arogan serta kecongkakan. Dampaknya diakhiri dengan kesombongan, pemborosan, penyelewengan dan penindasan terhadap rakyat, akibat keimanan yang keropos.

Ketahanan fisik dan kelapukan ketahanan mental, jiwa menjadi "*Assabiya*" atau hilangnya kesetiakawanan, kolektif, baik dalam kehidupan material maupun kehidupan spiritual religius. (*Group solidarity* atau *civic solidarity* menjadi ambruk).<sup>5</sup>

Uraian di atas merupakan fenomena "*encounter of civilizations*". Dalam membahas pendahuluan Pendidikan Pesantren, hubungannya dengan Islam datang ke Nusantara membawa tamaddun/kemajuan/kecerdasan. Namun perlu diketahui masyarakat Indonesia, waktu kedatangan Islam sudah memiliki kebudayaan dan peradaban yang bersumber dari agama Hindu dan Hindu Budha.

Lepas dari kapan datangnya Islam di Nusantra, yang jelas Islam datang di Nusantara kenyataannya telah bercampur baur dengan ber-

aneka warna peradaban, baik akibat yang membawanya yaitu kaum pedagang, maupun kaum Da'i dan Ulama, tidak hanya renungan teologi monotheisme, tetapi tercemari oleh teologi politheisme. Pendapat ini dikemukakan oleh Snouck Hurgronge dengan pengikut-pengikutnya bahwa, " ...watak Islam waktu lahirnya, yaitu zaman Nabi Muhammad Saw, berbeda dengan watak Islam beberapa abad kemudian. Pada zaman Nabi, watak Islam ibarat anak muda penuh dengan vitalitas dan kemauan yang dibekali oleh al-Quran dan Sunnah Nabi dalam suatu lingkungan terbatas. Pada zaman khalifah, watak Islam ibarat orang dewasa, malah seperti orang tua dengan bermacam-macam tambahan pakaian dan perhiasan dalam suatu lingkungan masyarakat antar bangsa yang luas.

Begitu pula Islam mulai memasuki arena kehidupan orang Jawa. bersamaan masa pertumbuhan dan perluasan Kerajaan Hindu Majapahit. Perkembangan yang paralel antara kedua kekuatan yang berlawanan itu akibat kegiatan perdagangan di laut India yang didominasi oleh orang-orang Islam yang berasal dari India. Dengan kata lain, semakin kuat Kerajaan Majapahit, semakin intensif kontak dagang antara orang-orang Jawa dan orang-orang Islam India.<sup>7</sup>

Pada waktu itu perkembangan kelompok-kelompok masyarakat yang betul-betul mengerti dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam masih sangat lemah dan lambat. Reffles mengemukakan bahwa: "Hanya beberapa orang saja yang sebenarnya memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam dan perilakunya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Uraian tersebut dipertegas bahwa: "...kebanyakan orang Jawa masih mematuhi lembaga-lembaga keagamaan yang lama. Secara umum dapat disimpulkan bahwa sementara mereka percaya kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Nabi Muhammad sebagai utusannya dan mengerjakan beberapa perintah ibadah, tetapi mereka sebenarnya masih sedikit sekali mengetahui doktrin-doktrin Islam."<sup>8</sup>

Itulah sebabnya lembaga pendidikan Islam diberi nama Pesantren, karena masyarakat Jawa pada masa itu masih berpegang teguh pada lembaga-lembaga keagamaan masa Kerajaan Hindu dimana lembaga pendidikannya diberi nama pesantren. Pada masa Islam datang di Jawa lembaga pendidikan Islam tidak dirubah namanya, namun, isi atau materi pelajaran di pesantren diganti dengan ajaran agama Islam. Jadi pada awal Islam masuk ke pulau Jawa, lembaga pendidikan pesantren dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pelajaran yang bersumber dari ajaran Islam.

## B. Pendidikan Pesantren

Pada bagian pembahasan ini diuraikan tentang pengertian dan peranan pesantren sebagai berikut.

### 1. Asal-usul Kata Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji." Sedangkan menurut C.C. Berg, "Arti pesantren berasal dari kata *shastri*, bahasa India yang berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu". Menurut M. Charuverdy dan Tiwari B.N, kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> Dewasa ini pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, terutama di Jawa dan Madura.

Pada awal perkembangan pesantren penyebarannya dilakukan di mesjid, surau dan langgar oleh pedagang muslim. Sambil berdagang mereka menyebarkan agama Islam kepada penduduk. Setiap ada kesempatan pedagang muslim berda'wah menyiarkan ajaran Islam. Uraian ini sejalan dengan pendapat Mahmud Yunus, bahwa:

Proses pendidikan Islam disebarkan oleh pedagang muslim dengan jalan memberi contoh perbuatan, tiruan dan teladan seperti berlaku sopan santun, ramah tamah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat anak negeri. Dengan demikian tertariklah penduduk negeri untuk memasuki Islam.<sup>11</sup>

Praktek penyebaran agama Islam pada waktu itu sedikit teori banyak praktik yang terpancar dari rasa ikhlas tanpa panrih dalam melaksanakan dak'wah yang tidak terbatas ruang dan waktu. Setiap kesempatan dimanfaatkan oleh para pedagang Islam yang berperan sebagai guru. Sedangkan muridnya adalah anak negeri yang tidak ditentukan batas umur. Akhirnya terbentuklah lembaga pendidikan rakyat yang mampu menyediakan sarana dan prasarana alakadarnya, seperti mesjid, langgar, surau sesuai dengan kemampuan mereka masa itu dan merupakan cikal bakal (*embrio*) terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.

Pondok pesantren tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan strategi pedagang Islam dalam menyebarkan agama Islam dimana mesjid, langgar dan surau tidak mampu menampung masyarakat yang berhasrat ikut belajar agama Islam baik orang tua maupun generasi muda. Usaha yang dilakukan para pedagang Islam dan masyarakat berjalan bergotong royong saling membahu dalam membangun sarana pendidikan Islam termasuk pondokan. Itu sebabnya pesantren sering disebut dengan istilah pondok pesantren. Di pondok pesantren orang tua atau masyarakat dan

generasi muda yang disebut santri duduk melingkar mengelilingi guru ngaji. Mereka mengaji bergantian secara individual. Materi pelajaran semuanya ditentukan oleh Kyai yang tanpa dirancang terlebih dahulu seperti halnya kurikulum. Murid tidak dibatasi oleh umur. Begitu pula lama belajar, tidak diatur dengan pasti. Pola ini berjalan terus menerus yang merupakan kebiasaan baku dari masa ke masa dan tidak berubah. Inilah ciri khas kegiatan pendidikan di pondok pesantren sehingga akhirnya disebut tradisi pesantren.

Kini pondok pesantren mulai ditinggalkan santrinya akibat masyarakat semakin kritis dalam menilai mutu pesantren dimana masyarakat beranggapan bahwa pondok pesantren tidak menghasilkan pengetahuan yang lengkap sebagaimana pendidikan lain, sehingga lulusannya tidak bisa ikut aktif dalam membangun bangsa dan negara. Sejalan dengan kemajuan zaman dan pengaruh pendidikan Belanda yang memperkenalkan sistem pendidikan formal yang lebih sistematis dan teratur sehingga lebih menarik perhatian generasi muda. Keadaan ini menimbulkan kesadaran para Kyai dan tokoh masyarakat untuk meng-adakan pembaharuan sistem pendidikan pesantren.

Faktor lain penyebab timbulnya pembaharuan sistem pendidikan pesantren yaitu karena: *Belanda sebagai penjajah berusaha menyebarkan misi kristen dan mendirikan sekolah-sekolah kristen yang lebih teratur daripada pendidikan pesantren.*<sup>12</sup>

Kyai pengasuh pondok pesantren menyadari bahwa sistem pesantren tradisional lebih bertumpu pada pengajaran agama semata-mata, dan melalui metoda hapalan dimana pada suatu waktu akan tidak diminati lagi oleh generasi muda. Karena generasi muda beranggapan bahwa pondok pesantren hanya membekali ilmu-ilmu agama tanpa dilengkapi ilmu-ilmu umum.

## **2. Peranan Pesantren**

Terlepas dari pengertian dan asal-usul kata pesantren, yang penting bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat berperan dalam penyebaran agama Islam terutama di pulau Jawa dan Madura. Peranan pesantren merupakan lembaga pendidikan rakyat dalam meningkatkan mutu ke-Islamannya, karena pada awalnya seseorang mengaku beragama Islam, syarat awalnya orang itu hanya diwajibkan mengucapkan dua kalimah syahadat sebagai dasar masuk Islam, yaitu :” Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya”. Tentu saja pemeluk agama Islam tidak cukup hanya sekedar mengucapkan dua kalimah syahadat, tetapi diwajibkan menuntut dan menyempurnakan ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya, seperti tentang shalat lima waktu, tata cara puasa pada bulan Ramadhan dan puasa sunat

lainnya, tatacara membayar zakat dan menunaikan ibadah haji bagi mereka yang mampu dan ilmu-ilmu lain sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Implementasi dari penguasaan ilmu ke-Islaman itu berbentuk tingkah laku yang benar-benar sesuai dengan norma-norma agama Islam. Untuk memahami dan mengamalkan norma-norma yang bersumber dari agama Islam, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat berperan. Materi pelajaran pokok yang dipelajari para santri paling pertama dan utama adalah mengaji al-Quran dan kitab-kitab yang relevan dengan penguasaan Kyai di pesantren tingkat dasar. Kemudian melanjutkan ke pesantren tingkat menengah samapai ke pesantren tingkat tinggi.

### C. Pengertian Tradisi

#### 1. *Pengertian Tradisi dalam Perspektif Islam*

Kata tradisi dalam bahasa Indonesia berarti: “(1) adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan, (2) norma atau cara-cara yang telah ada dan dianggap yang paling baik dan benar”.<sup>13</sup> Dalam bahasa Inggris, kata *tradition* diartikan sebagai:

“(1) *opinion or belief or custom handed down, handing down of these from ancestors to posterity esp orally or by practice*”. Dalam bidang teologi diartikan: “*Doctrin etc, supposed to have divine outhority but not committed to writing, esp (1) laws held by pharissess to have been delivered by God to Moses, (2) oral teaching of christ and aposties not recorded in writing by immediate disciples, (3) words and decds of Muhammad not Koran*”.<sup>14</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat disebutkan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan, pendapat atau kepercayaan yang turun temurun. Bisa juga disebut nilai-nilai yang dianggap terbaik oleh generasi tertentu. Dalam hubungan dengan Islam menurut perspektif Barat seringkali menghubungkan tradisi dengan makna Sunnah atau hadis.

Tradisi dalam Islam menurut Fazlun Rahman dibagi dua bagian, yaitu: “*tradisi ideal dan tradisi historis*”, atau disebut pula: “Islam normatif dan Islam historis”.<sup>15</sup>

Sesuai dengan pemahaman Fazlun Rahman tentang teori tradisi Islam di atas alat ukur atau standarnya adalah keseluruhan al-Quran dan Sunnah, maka tradisi dalam pendidikan Islam tidak bisa lepas dari al-Quran. Tradisi pendidikan Islam yang ideal inilah yang merupakan tradisi pendidikan Islam yang dikehendaki.

Dalam tradisi pendidikan Islam yang ideal keseluruhan al-Quran dan Sunnah merupakan sumber dan standar bagi sebuah sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh kaum muslimin sepanjang sejarahnya.

Oleh karenanya perlu dipahami lebih dahulu tentang isi kandungan al-Quran dan Sunnah terlebih dahulu.

Al-Quran merupakan respon Illahi terhadap situasi sosio historis masyarakat Arab waktu itu. Dalam keseluruhan nilainya merupakan keseluruhan yang bersifat universal. Secara eskatologis, al-Quran keseluruhannya merupakan firman Allah sekaligus dalam arti kata biasa sebagai perkataan Nabi Muhammad. Oleh karenanya al-Quran dalam hal-hal tertentu mesti dipahami dengan latarbelakang historis ketika diturunkan, supaya benar-benar ditemukan nilai-nilai normatif dan nilai-nilai moralnya. Dalam hubungan situasi sosial tersebut, Rahman menegaskan bahwa al-Quran: "...it's literally God's response through Muhammad's mind... to a historic situation."<sup>16</sup> Pada bagian lain ia menyatakan bahwa al-Quran: "...a document that grew within a background from the flesh and blood of actual history, it's therefore both as straight forward and as organically coherent as life itself".<sup>17</sup>

Pernyataan tersebut memberikan petunjuk yang cukup mudah dipahami bahwa al-Quran tidak bisa dilepaskan begitu saja dari situasi obyektif karena ketika al-Quran diturunkan kondisi sosial, ekonomi, politik, religius dan kualitas kependidikan masyarakat Arab sangat rendah. Aspek itu penting diketahui dalam memahami al-Quran secara utuh. Pemahaman ini didasarkan kepada perlunya penafsiran ulang tradisi-tradisi yang bersifat historis murni.

Tradisi ideal merupakan nilai-nilai yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu melampaui batas-batas historis merupakan penilaian benar atau salah, yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah yang dipahami secara komprehensif dan integral. Sedangkan yang dimaksud dengan tradisi historis adalah segala hal yang dilakukan kaum muslim berdasarkan hasil pemahaman sejarah yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian, tradisi ideal merupakan kristalisasi nilai-nilai yang dihasilkan dari kandungan al-Quran dan Sunnah. Sedangkan tradisi historis dihasilkan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian dipahami secara turun temurun.

Ada sebagian ahli sejarah yang menafsirkan tradisi secara sempit dimana pembahasan tradisi pesantren misalnya hanya terfokus pada peranan Kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional yang terkait kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqih (hukum Islam), hadis, tafsir, tauhid (teologi Islam) dan tasauf peninggalan para ulama abad VII sampai abad XIII. Tetapi ini tidak berarti bahwa pesantren tradisional dewasa ini tetap terbelenggu dalam bentuk-bentuk pikiran dan aspirasi yang diciptakan oleh para ulama pada abad-abad tersebut di atas.

Ciri pesantren tradisional menurut pendapat ulama penganut paham modern bahwa: “dalam beberapa hal pesantren tradisional mengalami stagnasi”.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat di atas banyak orang menyimpulkan bahwa kata, tradisional itu dianggap kolot, ortodok atau keadaan statis, padahal istilah tradisi secara luas tidak selamanya menunjukkan sifat-sifat kolot atau statis.

Menyelusuri tradisi historis, sejak kelahiran dan perkembangan Islam selalu berhadapan dengan tradisi, baik tradisi Arab, Mesir, Persia, Romawi, India maupun Hindu dan Hindu Budha di Indonesia. Islam juga selalu dihadapkan dengan tradisi-tradisi tinggi (*high traditions*) dan tradisi-tradisi rendah (*low traditions*). Dalam menghadapi tradisi-tradisi ini, perlu bersikap arif dan bijaksana sehingga tidak terjebak oleh keputusan yang salah. Cara mengantisipasi tradisi, Nabi Muhammad pernah melarang para pengikutnya untuk tidak serta merta menghancurkan tradisi-tradisi pada waktu itu, malah dengan sangat bijaksana melarang untuk mengganggu dan memerangi para penganut tradisi tertentu.<sup>19</sup>

Perkembangan ajaran Islam terutama yang menyangkut segi hukum Islam, pada dasarnya selalu merujuk pada dua sumber otentik, yaitu al-Quran dan Sunnan Rosul. Tetapi beberapa segi dari perkembangan legislasi Islam menunjukkan adanya pengakuan terhadap tradisi-tradisi tertentu dan dijadikan sebagai bagian dari legislasi Islam. Itulah sebabnya dalam Usul Fiqih dikenal adanya kaidah yang berbunyi: “...*adat itu dihukumkan (al-adah muhakamah) atau adat itu adalah syari’ah yang dihukumkan*” (*al-adah syari’ah muhakkamah*).<sup>20</sup>

Kedatangan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, memang tidak pernah mengklaim bahwa seluruh tradisi yang hidup di muka bumi harus dihancurkan dan diganti dengan ajaran-ajaran Islam. bahkan Islam tetap mengakui adanya tradisi di luar Islam dan memiliki keunggulan-keunggulan tertentu. Tetapi tradisi Islam dan tradisi di luar Islam tidak perlu dicampur adukkan. Menurut pengamatan dangkal bahwa tak ada suatu petunjukpun atau perintah agar umat Islam menghancurkan tradisi di luar Islam, kecuali ada unsur-unsur tradisi di luar Islam yang bertentangan dengan keyakinan (*tauhid*).

Tradisi di luar Islam yang tidak bertentangan dengan akidah Islam perlu diakui sebagai bagian dari legislasi Islam, sepanjang tradisi itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Inilah sebabnya yang menjadi makna kehadiran Islam di masa lalu disambut dengan penuh kebahagiaan bagi seluruh umat. Bagi ulama yang bijak memandang bahwa setiap tempat, setiap masyarakat, setiap bangsa dan setiap negeri memiliki masa jahiliyah sendiri sebagaimana dimiliki oleh masyarakat Arab masa dahulu sebelum datangnya Islam.

Masa jahiliyah adalah masa dimana perilaku masyarakat tumbuh dan berkembang dimana landasan hidupnya bertentangan dengan tauhid serta berlawanan dengan prinsip-prinsip universal ajaran Islam, seperti perilaku syirik, khurafat, tahayul, mitologi, feodalisme, anarkhisme, kesewenang-wenangan, ketidak-adilan, pengingkaran terhadap prinsip persamaan dan lain sebagainya.

Setiap masyarakat yang masih memiliki perilaku seperti tersebut di atas walaupun terjadi di masa sekarang, maka masyarakat tersebut masih tergolong tradisi jahiliyah yang membawa konsekwensi dan kewajiban bagi umat Islam untuk meluruskan, menghilangkan dan menggantinya dengan ajaran Islam melalui doktrin dakwah Islam. Untuk melakukan transformasi budaya dan tradisi yang penuh dengan praktik dan perilaku Islam. Musyrik, hurafat dan tahayul perlu dirubah menuju kepada tradisi tauhid, yaitu perilaku yang bersumber dari pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah, atau tradisi yang tidak lagi mengakui supremasi dan kekuatan alam lain selain Allah SWT.

Sasaran da'wah ialah untuk merombak perilaku feodal, perilaku tanpa hukum, tanpa keadilan menuju kepada terwujudnya sistem sosial yang egaliter, tertib hukum sehingga terwujud keadilan. Oleh sebab itu umat Islam khususnya para ulama berkewajiban mengadakan transformasi sosial, menuju kepada kondisi yang lebih baik, serta memelihara tradisi yang baik dan benar yaitu tradisi yang tidak mengandung unsur-unsur syirik dan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Quran:

“...dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir agar Allah menetapkan yang hak dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang musyrik itu tidak menyukainya”.<sup>21</sup>

Mencermati tentang tradisi pesantren, umat Islam perlu bersikap kritis, dan tidak bersikap menerima atau cepat membenarkan atau hanya menyalahkan semata, tetapi perlu direnungkan kembali firman Allah dalam surat Az-Zukhruf ayat 23-24, yang artinya sebagai berikut:

“Demikianlah, Allah tidak pernah mengutus sebelum engkau (Muhammad) seorangpun memberi peringatan dalam suatu negeri, melainkan kaum yang hidup berlebihan (kaya raya) di negeri itu tentu akan berkata: “sesungguhnya kami telah mendapatkan leluhur kami berjalan di atas suatu tradisi dan kami tentulah mengikuti jejak mereka”. Dia (Rosul) itu berkata: “apakah sekalipun aku datang kepadamu semua dengan yang lebih benar dari pada leluhurmu

berada di atasnya?” Mereka menjawab: “sesungguhnya kami menolak apa yang menjadi tugasmu itu”.<sup>22</sup>

Dari ayat di atas terlihat betapa orang-orang jahiliyah mempertahankan tradisi leluhurnya bersikap tanpa reserve dan bersikap apriori, di mana tradisinya sendiri dianggap paling baik. Masyarakat semacam ini bisa disebut ortodok dan umat Islam tidak perlu bersikap seperti itu, karena Allah melarang umat Islam memiliki sikap apriori seperti firman-Nya:

“Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak mengerti. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani itu semuanya akan diminta pertanggung jawabannya”.<sup>23</sup>

Memelihara tradisi yang baik dan benar, adalah suatu yang bijak. Tetapi kita tidak perlu bersikap apriori dan menjadi penganut faham tradisionalisme dalam arti enggan mengkritisi tradisi-tradisi dan budaya kita sendiri yang salah.

Saat ini, corak berpikir manusia relatif rasional dan kritis, tetapi kenyataannya masyarakat sering dibuat bingung ketika sebagian anggota masyarakat elit malah kembali mundur (*setback*) kepada tradisi-tradisi yang sesungguhnya sulit diakui oleh akal sehat dan sama sekali tidak memiliki landasan teologis (tauhid). Kebingungan tersebut semakin bertambah ketika tokoh-tokoh yang bergelar Kyai atau pimpinan negara yang bergelar ulama memelopori tindakan-tindakan irasional yang berindikasi syirik, hurafat dan tahayul dengan mengatas namakan jargon “supermasi budaya” dengan dalih akomodatif terhadap keyakinan masyarakat masa lalu, sebagai implementasi toleransi agama.

Akankah bangsa Indonesia menjadi bangsa yang semakin jauh dari rahmat Allah karena kemunduran tradisi yang tidak bermuatan teologis dan terkalahkan oleh tradisi leluhur masa lalunya yang bertentangan dengan tauhid (teologi)? Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas kita perlu berusaha mengkritisi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara, serta berusaha mewariskan tradisi yang benar dan mengikis tradisi yang salah. Oleh sebab itu kita perlu selalu memohon petunjuk Allah:

“Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, sekiranya kamu kembali (kepada kemusyrikan), niscaya Allah kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman”.<sup>24</sup>

Umat Islam perlu yakin akan dikaruniai nikmat apabila selalu menggunakan akal sehat dan berani memperingatkan setiap orang-orang

musyrik dengan doktrin *tauhidullah* dengan kandungan perintah Allah seperti:

“Katakanlah kepada orang-orang kafir itu, jika mereka berhenti (dari kekafiran), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu, dan jika mereka kembali lagi (kepada kemusyrikan) sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) seperti kepada orang-orang terdahulu”<sup>25</sup>

Kembali kepada pesantren tradisional, bukanlah suatu lembaga pendidikan yang kurang baik apabila tradisi pesantren itu tetap membina tauhid generasi muda yang bersumber dari al-Quran dan hadis, walaupun masih menggunakan kitab-kitab salaf dan metode yang sangat sederhana. Pesantren tradisional bermutu rendah apabila pesantren itu masih mencampur adukkan yang hak dan yang batil, serta masih memelihara sikap-sikap syirik, hurafat dan tahayul. Untuk membedakan tradisi pesantren yang baik dengan tradisi pesantren yang mutunya rendah, perlu diuji kebenarannya dengan metode penelitian sejarah kontemporer seperti Fazlur Rahman kemukakan:

*“...that a doctrine or an institution is genuinely islamic, to extent. If flows from the total teaching of the Qur’an and the Sunna and hence successfully applies to an appropriate situation or statistics or requirement, then it will not be islamic to the extent that it does not flow from the teaching of the Qur’an and Sunna as a whole and hence will not give a problem or apply to given situation islamically”*.<sup>26</sup>

Dengan demikian kita dapat menilai apakah Pesantren tradisional, termasuk kualifikasi tradisi ideal yaitu tradisi normatif yang dapat diukur berdasarkan sumber total al-Quran dan Sunnah, walaupun media Bantunya menggunakan kitab-kitab salaf. Kualifikasi pesantren tradisional yang tergolong rendah apabila sumber belajar lebih banyak di luar al-Quran dan Sunnah, dimana tradisi setempat lebih dominan.

Praktik-praktik aktual masa para sahabat para tabirin yang mengembangkan hukum, kalam, falsafat, sufi dan perkembangan lainnya sebaiknya tidak serta merta diterima, tetapi perlu diuji berdasarkan kebenaran normatif al-Quran dan Sunnah. Konsep ini pernah dikembangkan oleh Sayyed Husen Nasr dan Muhammad Arkoun, seperti pernyataannya:

“...mirip sebuah pohon, akar-akarnya tertanam melalui wahyu di dalam sifat Illahi dan dirinya timbul batang dan cabang-cabang sepanjang zaman. Disamping pohon tradisi itu berdiam agama dan saripatinya terdiri dari barokah yang bersumber dari wahyu,

memungkinkan pohon tersebut terus hidup. Tradisi menyiratkan kebenaran kudus, yang langgeng, yang tetap kebijaksanaan abadi serta penerapan berkesinambungan prinsip-prinsipnya yang hakiki terhadap berbagai situasi ruang dan waktu”<sup>27</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tradisi itu sangat baik asal merujuk dan menunjukkan pemahaman yang berakar kuat pada al-Quran dan Sunnah atau tradisi Nabi, baik secara komprehensif maupun beru tingkat parsial.

Sayyid Husan Naser sepertinya tidak mau membedakan mana yang benar dan mana yang salah, termasuk mana yang baik dan mana yang jelek antara Pesantren tradisional dan pesantren modern sepanjang akar dan batangnya bersumber dari al-Quran dan Sunnah kedua-duanya tergolong baik.

Lain halnya dengan pemahaman Mohamed Arkoun. Baginya tradisi mempunyai dua arti, yaitu dalam arti umum dan dalam arti ideal. Tradisi dalam arti umum adalah segala sesuatu yang terdapat pada semua lapisan masyarakat sebelum datangnya agama-agama wahyu. Adapun tradisi ideal adalah tradisi Illahi yang tidak dapat diubah oleh manusia. Selanjutnya Arkoun menambahkan lagi dengan tradisi Islam yang berkembang setelah tradisi ideal.<sup>28</sup>

Dalam kaitan tradisi Islam, proses pemahaman tradisi secara benar menurut Fazlur Rahman tergantung pada unsur-unsur yang dipakai merupakan unsur-unsur tradisional.<sup>29</sup>

Unsur-unsur tradisi ini bersumber dari tulisan-tulisan sejarah hidup Nabi, (hadis), tulisan sejarah, dan tafsir al-Quran yang telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh terdahulu yang bisa dilestarikan menjadi latar belakang sosiokultur.

Kembali kepada perubahan pesantren tradisional secara eksternal, cikal bakalnya adalah berdirinya madrasah Nizamiyah. Era baru Madrasah Nizamiyah ialah adanya ketentuan-ketentuan yang lebih jelas dan berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan serta adanya keterlibatan pemerintah dalam mengelola madrasah tersebut, seperti keterlibatan dalam menggariskan kurikulum dan memberikan dana yang teratur kepada madrasah.<sup>30</sup>

Pengaruh madrasah Nizamiyah di Indonesia dapat menggeser kedudukan pesantren tradisional. Faktor lain adalah adanya kemunduran Islam setelah jatuhnya Andalusia. Hal ini mendorong umat Islam untuk bangkit kembali. Salah satu jalan agar umat Islam bisa bangkit ialah mengadakan gerakan pembaharuan Islam. Di segala bidang. Pembaharuan pesantren di Indonesia karena adanya penjajahan Belanda yang menyebarkan misi Kristenisasi dan memperkenalkan pula sistem

pendidikan yang sistematis dan teratur, sehingga menarik minat kaum muslimin khususnya para ulama dan Kyai, maka terjadilah pembaharuan sistem pendidikan pesantren tradisional. Dengan demikian sistem pendidikan Islam di mesjid, surau, langar dan pesantren tradisional sudah dianggap tidak memadai lagi, sehingga perlu diperbaharui dan disempurnakan.

Pada dasarnya prinsip-prinsip ini telah dilakukan oleh para tokoh Islam masa lalu. Selain itu ada dugaan bahwa pesantren tradisional masih ada yang dimodifikasi dengan tradisi setempat. Pola tersebut dilakukan oleh tokoh-tokoh muslim baik dalam disiplin ilmu hukum, teologi, kalam, filsafat, sufisme maupun sains dan pendidikan.

Dengan pemaparan tentang tradisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan pesantren harus berpedoman pada tradisi ideal dan tradisi historis. Pendidikan pesantren tidak akan berjalan dengan baik tanpa didasari tradisi Islam seperti yang telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh muslim terdahulu. Pendidikan pesantren yang didasarkan pada tradisi Islam yang ideal akan dapat membina masyarakat baru yang bermoral dan berakhlak yang dilandasi tauhid yang kuat. Pendidikan pesantren yang sarat muatan nilai-nilai religius Islami berdasarkan al-Quran perlu diimplementasikan dan dikembangkan sesuai dengan tingkat sumber daya manusia secara gradual ke arah keyakinan monoteisme.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia seyogianya menjadi pelopor dalam membangkitkan semangat al-Quran sekaligus semangat moral Islami. Pernyataan ini berkaitan dan bermakna bahwa yang menjadi landasan pengembangan dan pembaharuan pendidikan pesantren adalah semangat dasar moral al-Qur'an yang dipahami secara komprehensif. Dengan semangat moral al-Quran perlu dirancang dan ditentukan pola pembaharuan yang tepat sesuai dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

## D. Modernisasi Pesantren

### 1. Asal Kata Modernisasi.

Kata modern menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah baru, terbaru, cara baru atau mutakhir. Modernisasi berarti cara baru yang dilengkapi dengan yang baru.<sup>31</sup>

Modernisasi dan modernisme yang terdapat dalam aliran-aliran modern Islam dan Islam dan modernisasi atau modernisme mengandung arti:

“...pembaharuan fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan

sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern”.<sup>32</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah memasuki dunia Islam terutama setelah memasuki abad kesembilan belas. Dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan dunia Barat membawa ide-ide baru bagi dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Semua itu merupakan pendorong untuk mengadakan pembaharuan dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara-cara pembaharuan dalam Islam.

Sebagaimana halnya di dunia Barat di dunia Islam juga timbul pemikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham keagamaan dengan perkembangan baru yang dipandang dapat menimbulkan kemajuan. Dengan demikian tokoh-tokoh Islam berusaha agar umat Islam dapat melepaskan diri dari belenggu kemunduran sehingga umat Islam mencapai tingkat kemajuan.

Kaum orientalis yang sejak lama mengadakan penelitian terhadap Islam dan umat Islam mengetahui tentang perkembangan modern Islam. Hasil penelitiannya mereka publikasikan dalam majalah-majalah ilmiah seperti: *”Muslim world, Studia Islamica, Revue du Monde Muslim, Die Welt des Islam”* dan sebagainya. Kemudian diterbitkan dalam bentuk buku seperti: *”Islam and Modernism in Egypt”*, yang dikarang oleh C.C. Adams tahun 1933. *Modern Islam in India*, yang ditulis oleh W.C. Smith, tahun 1943. *Modern Trends in Islam*, yang disusun oleh HAR. Gibb tahun 1946 dan sebagainya.<sup>33</sup>

Hasil penelitian kaum orientalis Barat ini menyebar ke dunia Islam sehingga kaum terpelajar Islam mulai memusatkan perhatiannya pada perkembangan modern dalam Islam dan kata modernisasi mulai diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *al-tajdid* dan dalam bahasa Indonesia menjadi *pembaharuan*.<sup>34</sup>

Pembaharuan pesantren tidak terlepas dari modernisasi Islam dan perkembangan global lainnya. Selain perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan umat Islam menyadari atas kemajuan. Bangsa Barat akibat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sedang umat Islam tidak memperhatikan lagi filsafat dan ilmu pengetahuan. Kekuatan bangsa Eropa menimbulkan kelemahan umat Islam yang berdampak pada kekuasaan umat Islam di setiap daerah secara berangsur-angsur jatuh ke tangan bangsa Eropa, maka terjadilah penjajahan di seluruh wilayah yang mulanya dikuasai oleh umat Islam dan terjadi pula eksploitasi kekayaan dunia Islam oleh bangsa-bangsa Eropa dan semakin lemahnya posisi umat Islam disegala bidang. Kelemahan umat Islam semakin terasa

setelah kerajaan Turki Usmani dikalahkan oleh negara Eropa. Akibat kekalahan ini mendorong raja-raja dan pemuka Islam menyelidiki kekalahan mereka dan rahasia keunggulan lawan. Umat Islam mulai memperhatikan lagi ilmu pengetahuan dan menyelidiki kemajuan yang dicapai orang-orang Eropa terutama Perancis.

Kemudian dikirim duta-duta untuk mempelajari kemajuan Eropa terutama di bidang militer. Pada tahun 1670-1754 M, usaha yang dilakukan Ibrahim Mustafarika adalah pembukaan percetakan di Istanbul pada tahun 1727. Berkat bantuan dan fatwa Syaikh Al-Islam kerajaan Usmani, yang memperbolehkan mencetak buku-buku selain al-Quran, Hadis, Fiqih, Ilmu Kalam dan Tafsir, pada waktu itu mulai dicetak buku-buku ilmu Kedokteran, Astronomi, Ilmu Pasti dan sebagainya.

Faktor lain yang mendorong pembaharuan dalam Islam adalah pendudukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte tahun 1798 M, yang merupakan tonggak sejarah bagi modernisasi umat Islam untuk mendapatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan menyadari berbagai kelemahan yang menyebabkan kemunduran umat Islam, terjadilah pola pembaharuan pemikiran dalam Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abd. Wahhab, dengan usaha pemurnian agama Islam seperti:

- a. Hanya al-Quran dan Hadits yang merupakan sumber asli dari ajaran agama Islam.
- b. Taklid kepada ulama tidak dibenarkan.
- c. Pintu ijtihad terbuka dan tidak tertutup.<sup>35</sup>

Golongan yang berorientasi pada kelompok pendidikan modern Barat berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa Eropa sekarang, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebenarnya merupakan hasil adopsi dari peradaban Islam. Atas dasar itulah mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi Eropa berarti mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam masa lalu. Tokoh Islam yang berpandangan demikian menurut Harun Nasution adalah:

Rifa'ah Badawi Rafi al-Tahtawi yang membawa pemikiran pembaharuan yang besar pengaruhnya di pertengahan abad kesembilan belas di Mesir. Dalam gerakan pembaharuan Muhammad Ali Pasya, al-Tahtawi turut memainkan peranan.<sup>36</sup>

Pembaharuan pesantren di Indonesia sejalan dengan perubahan zaman dan pergeseran kekuasaan seperti salah satunya adalah penjajahan Belanda. Kejayaan Islam yang mengalami kemunduran sejak jatuhnya Andalusia, kini mulai bangkit kembali dengan munculnya gerakan pembaharuan Islam. Oleh sebab itu, sistem pendidikan Islam seperti

pesantren, kutab, langgar dan di mesjid sudah dianggap tidak memadai lagi dan perlu diperbaharui dan disempurnakan.

Faktor pendorong lain tumbuhnya pembaharuan sistem pendidikan Islam (pesantren) di Indonesia adalah:

- a. Semakin banyaknya kaum muslimin yang bisa menunaikan ibadah haji ke Mekah dan belajar agama di sana, maka setelah pulang kembali ke tanah air, timbul keinginan untuk mempraktikkan cara-cara penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Islam seperti di Mekkah, yang pada waktu itu Islam mulai bangkit kembali yang dipelopori oleh Syekh Muhammad Abdul, Syekh Rasyid Ridla dan lain-lain.
- b. Pengaruh sistem pendidikan Barat yang telah mempunyai program secara terkoordinasi dan sistematis, ternyata telah berhasil mencetak manusia cerdas, terampil dan terdidik yang semakin jauh perbedaannya dengan pendidikan Islam.<sup>37</sup>

Sejak awal abad ke-19, pola-pola pendidikan di negeri Islam sudah mendapat tantangan untuk berubah mendekati sistem pendidikan modern. Usaha-usaha modernisasi yang sering disebut *Westernisasi* secara berangsur-angsur ditiru. Namun, usaha-usaha ini mendapat tentangan dan perlawanan yang sangat keras dari kalangan ulama ortodoks karena pola pendidikan yang ditiru terkesan sangat kebarat-baratan dan dicap sekuler.

Namun, pada akhirnya semangat *progresif* pembaharuan tokoh-tokoh Timur Tengah seperti al-Afghani dan Muhammad Abdul yang dibawa oleh para pemuda Islam yang belajar di Kairo, Madinah dan Mekah, baik secara langsung maupun melalui korespondensi mereka dengan teman-temannya. Ide-ide pembaharuan pendidikan Islam (pesantren) di Indonesia dapat menembus beton keras penghalang pembaharuan.

Pada awal abad ke-20, Universitas Al-Azhar merupakan tempat tujuan pendidikan yang paling menarik minat para pelajar Islam Indonesia untuk memperdalam pengetahuan agama Islam. Jumlah mahasiswa asal Indonesia tercatat antara 50-60 orang pada akhir tahun 1919, kemudian meningkat menjadi 200 orang pada tahun 1920-an.<sup>38</sup>

Jumlah ini tentu lebih meningkat lagi setelah Indonesia merdeka tahun 1945. Di Kairo, mereka membentuk organisasi khusus mahasiswa asal Indonesia dengan sebutan: *Djama'ah al-Khaeriah al-Tarbiyah al-Azhariah al-Jawar*. Salah satu kegiatannya adalah menerbitkan majalah: "*Seruan Azhar dan pilihan timur*". Sayangnya, kedua majalah ini berhenti terbit sejak tahun 1928 karena kekurangan biaya.

Adanya perkumpulan dan kegiatan penerbitan seperti itu paling tidak menunjukkan bahwa sejak di Kairo mahasiswa Indonesia sudah tertarik dengan organisasi modern.<sup>39</sup>

Sejak di Kairo mahasiswa sangat besar perhatiannya terhadap modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Setelah kembali ke kampung halaman masing-masing mulai merealisasikan cita-citanya, seperti di Kalimantan *H. Muhammad Basuni Umran*. pada tahun 1930 mendirikan "*Al-Jamaah Al-Islamiyah*". Tokoh lainnya lulusan Al-Azhar *H. Abdul Rasid*. pada tahun 1928 mendirikan sekolah *Normal Islam*.

Implementasi gagasan modernisasi pendidikan Islam di berbagai wilayah itu berbeda-beda seperti di Sumatera dan di Jawa walaupun sama-sama dipelopori lulusan Timur Tengah. Majalah, jurnal dan kitab-kitab berbahasa Arab dan Melayu banyak beredar sampai ke pesantren. Di antara penerbit yang terkenal ialah "*Mustafa al-Baby al-Hambaby*".

## E. Penutup

Pesantren tradisional khususnya di Jawa dan Madura merupakan cikal bakal pendidikan Islam yang mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan dan memelihara kehidupan sosial keagamaan, kultur dan politik. Ciri khas pesantren tradisional di antaranya menampilkan kesederhanaan baik dalam penyelenggaraan pendidikan dan bangunannya, kesederhanaan cara hidup Kyai dan santrinya, kesederhanaan peralatannya, tetapi dapat meningkatkan ilmu dan akhlak para santrinya, contohnya dalam membina kepatuhan para santri kepada Kyai dan orang tuanya, serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

Peranan pesantren yang paling utama adalah merupakan lembaga pendidikan yang dapat menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat, sehingga kualitas keagamaan masyarakat semakin meningkat. Hal ini seperti diterangkan oleh DR. Soebardi dan Prof. Johns, bahwa :

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari pengusaha-pengusaha dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, bila harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.<sup>40</sup>

Itulah sebabnya dalam pendahuluan penulis sangat setuju pada pendapat Roeslan Abdulgani bahwa Islam membawa kemajuan dan kecerdasan bagi masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya di Jawa dan Madura lebih terkenal adalah Pesantren.

Dalam sejarah Islam di Jawa, akhir abad ke-19 dikenal munculnya semangat baru dalam kehidupan keagamaan (*religious revivalism*) sebagai akibat dari bertambahnya jumlah Kyai, Haji dan Guru ngaji yang membina murid-murid pesantren dan tumbuh pula kesadaran bahwa Islam dapat memberi sumbangan bagi tumbuhnya "*Protonasionalisme*". Keadaan ini mendorong umat Islam mulai memikirkan keadaan politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan sebagai akibat tekanan politik Belanda.<sup>41</sup>

Disamping itu, berkembangnya hubungan laut antara Eropa dan Asia, dan dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 melancarkan proses penyebaran modernisasi pendidikan Islam di Nusantara. Dalam beberapa puluh teakhir di abad ke-19 di Nusantara, dilanda oleh intensitas pembaharuan sistem pendidikan Islam dan pesantren berubah menjadi Madrasah. Perubahan ini disponsori oleh anak-anak muda lulusan Al-Azhar, Mekah dan Madinah. Bahkan banyak mahasiswa dari Jawa menjadi ulama di Mekah, serta ikut aktif dalam perubahan alam pikiran atau *intelektualisme* dan *spiritualisme* Islam. Dengan semakin kuatnya keterlibatan mereka dalam kehidupan intelektual dan spiritual Timur Tengah, sistem pendidikan Islam lokal, seperti pesantren tradisional semakin terdesak. Namun tidak berarti model tradisi hilang sama sekali, paling tidak lebih toleran dan terjadi asimilasi sistem pendidikan Islam di Indonesia.

### Catatan dan Referensi:

- <sup>1</sup> Roeslan Abdulgani, Makalah dalam Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara tanggal 25-30 September 1980 di Aceh Timur.
- <sup>2</sup> W. Montgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, Tahun 1974, 268.
- <sup>3</sup> Binard Lewis, *The Faith and The Faithful* dihimpun dalam buku: *The Word of Islam 1976*, isi ulasan tentang "The Man of The Pen" menghasilkan ilmuwan, cerdas cendikiawan, sedang: "The Man of Sword", terdiri dari kaum militer yang gagah berani.
- <sup>4</sup> K. Jamil Ahmad, *Heretage of Islam*, tahun 1955.
- <sup>5</sup> Ibnu Chaldun, *Muqaddimah* tahun 1332-1406, Dikutip dari Makalah Seminar DR. H. Roeslan Abdulgani, Op.cit, h.112.
- <sup>6</sup> India antara abad ke-11 abad ke-17 merupakan kerajaan Islam yang kuat dan mempunyai pengaruh yang besar dalam percaturan perdagangan di lautan

- India termasuk Asia Tenggara, dari Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren LP3, 1982.
- <sup>7</sup> STS. Raffles; *The History of Java* vol II.2. Ad.Edition, London, 1980: h.2.
- <sup>8</sup> J.F. B. Brumund, *Het Volksbondewijs Order de Javanen Batavia*, 1957.
- <sup>9</sup> Lihat C.C. Berg, "Indonesia" dalam HAR Gibb (ed) *Whither Islam? A Survey of Modern Movement in the moslem world*, London, 1932; hal.330.
- <sup>10</sup> M. Chatuverdi dan Tiwari BN. A. Practical Hindi-English Dictionary, (Delhi Rashtra Printers, 1970: hal.627).
- <sup>11</sup> Mahmud Yurus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Mutiara Jakarta 1995 hal: 51.
- <sup>12</sup> *Ibid.*
- <sup>13</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Jakarta, Balai Pustaka trj, h: 959)
- <sup>14</sup> J.B. Sykes, *The Concise Oxford Dictionary or Current English*, Oxford University Press, 1978 h: 1229.
- <sup>15</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity of an Intellectual Tradition*, paper back edition (Chicago dan London; the University Press of Chicago, 1982 h: 141)
- <sup>16</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...*, hal: 8.
- <sup>17</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...*, hal: 144.
- <sup>18</sup> HAR Gibb, *Modern Trend in Islam*, (Illinois the University of Chicago Press, 1947) hal: 1-2.
- <sup>19</sup> K. Irfan Hielmi, *Tajdid*, Jurnal Ilmu Hukum Agama ISSN: 08845-9850 No.08 Tahun VII/2000, h: 1.
- <sup>20</sup> *Ibid*, hal: 2.
- <sup>21</sup> Al-Qur'an Surat al-Anfal ayat 7-8.
- <sup>22</sup> Al-Qur'an Surat az-Zukhruf ayat 23-24.
- <sup>23</sup> Al-Qur'an Surat al-Isro ayat 36.
- <sup>24</sup> Al-Qur'an Surat al-Isro ayat 8
- <sup>25</sup> Al-Qur'an Surat al-Anfal ayat 38.
- <sup>26</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karachi, Central Institut of Islamic Research, 1965) hal: 129-130, *The Pos Formative Developments in Islam II, Islamic Studies, Vol II No. 4*, 1963 hal 305.
- <sup>27</sup> Sayyed Husen Naser, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Terjemahan Luqman Hakim (Bandung, Pustaka, 1994 hal: 3).
- <sup>28</sup> Lihat Suadi Putro, *Muhammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta Paramadina, 1998) hal: 46.
- <sup>29</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Modernism*, Chicago and London: The University of Chicago, 1979 hal: 101.
- <sup>30</sup> Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education*, Bairut Dar al-Kasyi of 1954, hal: 257-259
- <sup>31</sup> WJ. S. Poerwadarmonta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1987 hal: 653
- <sup>32</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta 1996 hal: 11.
- <sup>33</sup> Harun Nasution, *Ibid*, hal:12.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal.26.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal.42

<sup>37</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1979: hal.130

<sup>38</sup> Hasil kajian Azyumardi Azra dalam Edisi ke II Bandung Mizan, 1995.

<sup>39</sup> W.R.Raff, tentang kajian Indonesia dan Melayu, Cetak ulang dalam Bahasa Indonesia, Tahun 1970: hal 73-78 dari Mona Abaza, *Op.cit.*

<sup>40</sup> (Australia Pitma, 1976: 42) dan The Pesantren Tarikat of Surabaya dalam S. Udin (ed), *Spectrum* (Jakarta Dian Rakyat, 1978: 215)

<sup>41</sup> (Singapore, Oxford University Press of Southeast Asian Studies, 1973: hal.140-141)

## DAFTAR BACAAN

- Abdulgani, Ruslan, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara*, Makalah Seminar Tanggal 25-30 September 1980 di Aceh Timur.
- Ahmad, Jamil K., 1982, *Heritage of Islam*, dikutip dari Zamakhsyari Dhofies, dalam *Tradisi Pesantren*, LP3 ES.
- Azra, Ayumardi, 1995, *Transmission of Islam Reformism to Indonesia*, Ulama in Seventeenth Century, PHD Disortasi, Colombia University, 1992, Edisi Revisi Dalam Bahasa Indonesia, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Edisi Kedua, Mizan, Bandung.
- Abaza Mona, 1970, *Student in Cairo in The 1920's*, Cetak ulang Bahasa Indonesia, Mizan, Bandung.
- Berg Vands R.C., 1857, *Hel Volksonder Wijs Order de Javaci*, Batavia.
- Chaldun, Ibnu, *muqaddimah*, Tahun 1332-1406, Cetak ulang dan alih bahasa, Mizan, Bandung.
- Chatuverdi, M. Tievari, B.N., *A Practical Hindi*, English Dictionerry (Delhi, Raditra Printer, 1970).
- Dhofies, Zamaksari, 1982, *Tradisi Pesantren*, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3 ES, Jakarta.
- Greetz, 1960, *The Religion of Java*, The Free Press Glencoe.
- Hilmi Irfan, *Tajdid*, Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan No.08 Th VII/2000, ISSN 0854-9850.
- John's, *Islam in Southe ast Asia*, dalam Indonesia C.M.J.P. No. 19.
- Katodirdjo, Sartono, *The Peasant's Revolt in Banten*, 1988 The Hague 1966 dan *Protes Movement in Rural Java*, (Singapoere, GX for University's Press; Institut of Southheast Asia Studies, 1973).
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.

- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Rahman, Fazlur, 1982, *Islam and Modernity of an Intellectual Tradition*, Paper edition (Chicago dan London) the University Press of Chicago.
- Soebardi, 1978, *The Place of Islam*, dalam Mc Key Leds, *Studies in Indonesian History*, (Australia Perman, 1976 dan *The Pesantren Tarekat Suryalaya*, dalam Udin, (ed.) SPECTRUM, Jakarta, Dian Rakyat.
- Watt, Montgomery, 1974, *The Majesty That Was Islam*.
- Yunus, Mahmud, 1979, *Syariah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta.

**H.S. Koswara** adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN "SGD"  
Bandung